
Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Teknologi Pembelajaran di SMK PGRI 1 Kota Kediri

Mohammad Nanang Nurul Burhan², Zaenal Arifin², Bustanul Arifin^{3*}

¹²³ Universitas Islam Tribakti; Indonesia.

Correspondence e-mail*, nanangburhan06@gmail.com¹ zae.may13@gmail.com²

Arifinbustan65@gmail.com³

Submitted:2026/02/12

Revised: 2026/02/23;

Accepted: 2026/05/10; Published: 2026/05/11

Abstract

In the world of education, the development of information and communication technology encourages the use of digital platforms to create more interesting, interactive and flexible learning, such as Learning Management Systems (LLMS) and video conferencing. In the context of Islamic Religious Education (PAI), challenges will arise related to ethics, culture, and teacher readiness in operating digital devices. Based on previous research reviews, there are not many studies that show the readiness of teachers, especially in the PAI subject, in integrating technology. This is important at the vocational high school level, especially at SMK PGRI 1 Kediri City which has adequate ICT facilities. The purpose of this study is to describe in depth the real conditions at SMK PGRI 1 Kediri regarding the readiness of Islamic Religious Education teachers in integrating learning technology. This study is a field research with a descriptive qualitative approach that describes and interprets data systematically according to the facts in the field. Data were collected through observation, interviews, and documentation of purposely selected informants, namely PAI teachers. The results of the study indicate that the potential for technology integration by Islamic Religious Education (PAI) teachers at SMK PGRI 1 Kota is derived from an open attitude towards technology, training, adequate facilities, and a supportive school culture, and assessing digital-based learning as more effective and efficient. The strategies used include the use of visual content such as PPT and videos, as well as formative quizzes as an engaging evaluation tool for students. This study strengthens the understanding that teacher readiness is not only determined by technical abilities alone, but also by school culture factors, institutional support, and an open attitude towards technology.

Keywords



Islamic Education Teacher Readiness, Integration of Learning Technology

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara signifikan telah merasuk ke berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, sosial, hingga pendidikan. Tercatat pengguna internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 200 juta jiwa atau sekitar 78,19% dari total populasi, yang menunjukkan peningkatan akses dan ketergantungan masyarakat

terhadap teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (APJII, 2024).

Sektor pendidikan menjadi salah satu yang paling terdampak oleh revolusi digital. Teknologi memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang lebih fleksibel, personal, dan menjangkau seluruh wilayah tanpa batas geografis (Putri, 2023). Penggunaan platform digital seperti Learning Management System (LMS), video conference, aplikasi kuis interaktif, serta media sosial edukatif telah menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Puncaknya yaitu saat pandemi COVID-19 tahun 2020, sesuai Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Kemendikbud pembelajaran tetap dilaksanakan dengan system daring (Kemendikbud, 2020). Teknologi menjadi solusi untuk melanjutkan aktivitas pendidikan yang memungkinkan pembelajaran tetap dilaksanakan tanpa tatap muka.

Teknologi tak hanya mempermudah pendidik dalam proses pendidikan, tapi juga memungkinkan peserta didik untuk menggali lebih banyak pengetahuan dan mendapatkan pengalaman belajar baru (Aripin & Noviani, 2025). Namun, semua ini tak luput dari adanya tantangan. Mulai dari keterbatasan infrastruktur, dan kesiapan guru karena berbedanya latar belakang budaya, sehingga terjadi resistensi budaya (Isti'ana, 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan dan budaya. Materi agama memerlukan pendekatan yang berbeda dalam digitalisasinya, dan ada kekhawatiran tentang penyalahgunaan teknologi dalam menyebarkan dan mendapatkan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan mengenai ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan menjaga integritas serta nilai-nilai etis yang dipegang teguh oleh komunitas Muslim.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kesiapan guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi. Salah satunya yaitu penelitian Fadlin Fajri dkk. yang menunjukkan bahwa masih banyak guru PAI belum sepenuhnya menguasai perangkat digital dan memerlukan pelatihan yang lebih kontekstual (Fajri et al., 2023). Dalam hasil penelitian tersebut hanya menampil tantangan dari segi sarana dan infrastruktur tanpa memandang sikap guru PAI terhadap penggunaan teknologi. Sementara itu, Suriati menekankan pentingnya integrasi media digital dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru PAI, meskipun hambatan teknis dan nilai tetap menjadi tantangan utama (Suriati, 2025). Suriati juga menemukan tantangan dalam integrasi teknologi berupa inkompentensi pedagogi guru PAI karena perbedaan budaya teknologi.

Penelitian tersebut dilakukan di sekolah dasar yang rata-rata peserta didik masih belum dapat menggunakan teknologi. Jadi dalam proses integrasi, guru lebih aktif sebagai pengguna teknologi. Kesiapan guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis semata, tetapi juga oleh faktor budaya sekolah, dukungan institusi, serta sikap terbuka terhadap teknologi. Model TPACK (Technological Pedagogical and Content Knowledge) menjadi kerangka kerja yang relevan dan dapat diadaptasi dalam mengkaji kesiapan guru, khususnya dalam pendidikan berbasis nilai keagamaan (Wuryaningtyas & Setyaningsih, 2020).

Beberapa penelitian yang peneliti temukan diatas, dapat disimpulkan bahwa integrasi teknologi perlu adanya kesiapan sarana infrastruktur, kompetensi pedagogi teknologi. Dalam penelitian tersebut belum memberikan gambaran sikap guru PAI terhadap perkembangan teknologi. Hal ini yang peneliti rasa perlu, karena kesiapan tidak hanya dari kemampuan saja tapi juga hadir dari sisi kemauan dan keterbukaan (Suryadi, 2015). Kesiapan guru PAI dalam menghadapi era digital menjadi isu penting yang perlu diteliti lebih mendalam, terutama dalam konteks satuan pendidikan kejuruan seperti SMK yang memiliki karakteristik tersendiri (Li et al., 2021). Maka, peneliti melihat penelitian tentang kesiapan guru dalam integrasi teknologi di sekolah menengah kejuruan merupakan hal yang menarik, terlebih pada materi PAI. SMK PGRI 1 Kota Kediri yang di pilih sebagai objek penelitian ini, merupakan salah satu sekolah yang telah dilengkapi dengan fasilitas TIK yang memadai di Kota Kediri, namun sejauh mana kesiapan guru PAI di sekolah ini dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran belum diketahui.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran, mengidentifikasi potensi dan tantangan, serta mengkaji dinamika budaya teknologi sekolah yang dapat memengaruhi kesiapan tersebut. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang Apa saja tantangan dan potensi kesiapan guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran PAI di SMK PGRI 1 Kota Kediri, Bagaimana pengalaman dan persepsi guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran PAI di SMK PGRI 1 Kota Kediri, Strategi apa yang digunakan guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran PAI di SMK PGRI 1 Kota Kediri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI berbasis teknologi yang adaptif, etis, dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena semua data yang didapat akan dikumpulkan, dikelompokkan sesuai fokusnya, kemudian dipilah dan dideskripsikan serta dipaparkan dalam bentuk laporan. Lokasi penelitian ini adalah SMK PGRI 1 Kota Kediri.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 4 Guru PAI di SMK PGRI 1 Kota Kediri. Teknik pengambilan narasumber dilakukan secara Purposive-Snowball Sampling. Narasumber diambil dari jumlah keseluruhan guru PAI di lokasi penelitian dan atas rekomendasi narasumber guru PAI pertama. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi Observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan berjenis non-partisipan, karena peneliti hanya mengamati kejadian pembelajaran, dan tidak ikut serta dalam proses tersebut. Walaupun demikian, observasi dilakukan secara mendalam agar seluruh proses, keadaan, lingkungan, dan suasana pembelajaran dapat diketahui. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan semi terstruktur atau non-formal dalam arti bebas, namun format wawancara tetap terkonsep dan terpimpin sehingga seluruh data dapat diperoleh. Dokumentasi yakni Mengumpulkan dokumen-dokumen terkait sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam pencarian data variabel berupa catatan atau yang lain.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi: Reduksi data yakni Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Penyajian data yakni Sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu dengan Menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, atau hubungan yang muncul dari data yang telah direduksi dan disajikan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, serta perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan untuk memastikan validitas temuan.

Triangulasi dilakukan peneliti pada sumber data dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dimaksudkan dengan mengecek data dengan bantuan narasumber dan menyesuaikan dengan proses pembelajaran saat ini. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek keabsahan data dengan mencari data dari sumber yang sama namun berbeda teknik.

Hasil yang berbeda akan dikaji ulang dengan narasumber yang bersangkutan sampai data benar-benar valid. Sesuai dengan fungsi dan tujuan Member Chek agar informasi yang diperoleh dapat dipaparkan dalam penelitian ini sesuai maksud sumber data atau informan, maka model uji kredibilitas ini peneliti lakukan untuk mengetahui kesesuaian data dengan apa yang dimaksud narasumber atau informan. Kemudian, seluruh data yang telah diakui kredibilitasnya akan dinarasikan untuk menjawab fokus penelitian ini, dan dijelaskan dengan teori-teori terdahulu..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini disajikan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu potensi dan tantangan, pengalaman dan persepsi, serta strategi guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran di SMK PGRI 1 Kota Kediri.

Potensi dan Tantangan Kesiapan Guru PAI dalam Mengintegrasikan Teknologi

Potensi guru PAI di SMK PGRI 1 Kota Kediri meliputi pelatihan media pembelajaran, fasilitas infrastruktur yang memadai, dan budaya sekolah yang mendukung. Adanya pelatihan yang diadakan sekolah dua kali setahun, Seperti yang disampaikan oleh Bapak Edi, beliau mengatakan:

“Di sekolah ini ada pelatihan, setahun diadakan dua kali, setiap awal masuk tahun ajaran baru dan pertengahan tahun, pelatihan tentang media pembelajaran atau penggunaan teknologi pembelajaran, sekolah juga mendatangkan pemateri dari luar terkait masalah pengembangan media pembelajaran melalui teknologi” (Edi, Wawancara, 16 Juni 2025).

Pengembangan media pembelajaran berupa workshop perlu diadakan demi membantu para guru meningkatkan keterampilan dalam menggunakan media teknologi pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya dukungan pihak sekolah SMK PGRI 1 Kota Kediri untuk pengembangan kompetensi para guru termasuk guru PAI khususnya di bidang teknologi pembelajaran. Hal ini selaras dengan pandangan L.M. Desimone dalam Syamsuddin dkk. yang menyatakan bahwa pelatihan yang baik dapat mengembangkan kemampuan guru dan memudahkan adaptasi terhadap perubahan teknologi serta metode pembelajaran inovatif. Darling-Hammond dalam Purba, Mariani, dan Hidayat berpendapat bahwa pengembangan profesional yang baik membantu guru memahami konten, meningkatkan keterampilan mengajar, dan mengevaluasi kinerja secara mandiri. Ini menegaskan urgensi pelatihan berkelanjutan dalam meningkatkan kesiapan guru (Purba & Hidayat, 2025).

Potensi selanjutnya yaitu berupa fasilitas infrastruktur sekolah seperti TV Android,

perangkat komputer, dan pengeras suara menjadi faktor pendukung signifikan. Berikut penjelasan ibu siti rofiqoh:

“Sarana dan prasaran disini (SMK PGRI 1 Kota Kediri) terbilang lengkap, disetiap kelas disediakan TV android, computer. guru hanya perlu membawa flashdisk dari rumah berisi materi yang sudah disiapkan. Nantinya materi tersebut ditampilkan di TV android. Ini sangat membantu kami bagi seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran” (Siti Rofiqoh, Wawancara, 13 Juni 2025).

Dukungan pihak sekolah juga datang dari segi infrastruktur. Penjelasan siti rofiqoh diatas menunjukkan bahwa pentingnya fasilitas yang memadai demi berlangsungnya pembelajaran berbasis teknologi digital. Dalyono menyebutkan dalam harahap bahwa fasilitas belajar bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen kunci yang menentukan kelancaran interaksi guru-siswa dan akses siswa ke sumber belajar (Harahap et al., 2023). Arikunto dalam Andriani menegaskan pentingnya fasilitas belajar dalam mendukung kegiatan pengajaran dan membangkitkan minat siswa (Andriani, 2024). Temuan ini konsisten dengan penelitian Dassucik, Rahman & Muzakki yang menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas belajar merupakan faktor utama dalam pencapaian hasil belajar (Dassucik et al., 2022).

Budaya sekolah yang mendukung juga merupakan potensi besar. Keterbukaan guru terhadap teknologi dan ketertarikan siswa pada pembelajaran berbasis teknologi menciptakan lingkungan yang kondusif untuk integrasi teknologi. Kondisi ini disampaikan oleh ibu Khoirun Nafiah Zar'in, beliau menjelaskan:

“Pembelajaran disekolah ada dua jenis, offline dan online. Offline artinya pembelajaran tatap muka dikelas. Guru menggunakan media teknologi yang disediakan seperti komputer dan perangkat lain didalam kelas. Kemudian pembelajaran online, untuk evaluasi guru memberi penugasan via Google Classroom. Selain itu, biasanya ada yang namanya penugasan proyek Contohnya materi tentang akhlak penerapan adab, anak ditugaskan membuat video tentang materi yang kemudian diupload di youtube sekolah atau sosial media mereka. Jadi teknologi sudah sangat berdampingan, bukan termasuk hal yang tabu” (Khoirun Nafiah Zar'in Wawancara, 13 Juni 2025).

Dalam pelaksanaan integrasi teknologi kedalam pembelajaran, kebiasaan dalam penggunaan teknologi memberi kemudahan guru dalam penyampaian materi dan tugas. Kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pengaruh dukungan lingkungan belajar mengajar. Penjelasan Khoirun Nafiah Zar'in ini menunjukkan bahwa lingkungan dapat mempermudah proses

belajar mengajar berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Dahlan dkk. tentang pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru (Dahlan et al., 2020).

Namun, di samping potensi, terdapat tantangan berupa keterbatasan fasilitas jaringan dan kemampuan penggunaan teknologi yang bervariasi di kalangan guru PAI. Keterbatasan fasilitas ini merupakan sebagian dari keluhan para guru di lokasi penelitian. Disamping infrastruktur yang tersedia, terdapat fasilitas yang dinilai kurang maksimal yaitu terkait kecepatan jaringan wifi. Terkait kendala ini disampaikan oleh Endro, salah satu guru PAI:

“Terdapat hambatan dari sisi pelaksanaan yaitu jaringan wifi, disebabkan karena banyaknya pengguna, hal ini mengganggu efisiensi waktu” (Endro, Wawancara, 16 Juni 2025).

Pernyataan ini sekaligus memberikan pemahaman bahwa keterbatasan infrastruktur khususnya jaringan berpengaruh langsung terhadap efektivitas penggunaan teknologi pembelajaran di sekolah. Keterbatasan infrastruktur ini juga disoroti oleh penelitian Silma Murdaningtias dkk. kurangnya perangkat digital dan akses internet tidak stabil sebagai hambatan. Fadlin Fajri dkk. juga menyebutkan masalah kurikulum yang tidak mendukung dan fasilitas ICT yang kurang sebagai masalah dalam adopsi teknologi oleh guru PAI (Murdaningtias et al., 2025). Meskipun ada pelatihan, masalah kemampuan yang bervariasi menunjukkan bahwa pelatihan perlu lebih intensif dan disesuaikan dengan kebutuhan individu guru, seperti yang diusulkan oleh Fadlin Fajri dkk. M n bahwa solusi terletak pada pelatihan berorientasi kebutuhan dan peningkatan sarana (Fajri et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan beberapa temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMK PGRI 1 Kota Kediri memiliki potensi yang kuat dalam pengintegrasian teknologi pembelajaran yang didukung oleh tiga aspek utama, yakni pelatihan berkelanjutan, ketersediaan infrastruktur, dan budaya sekolah yang mendukung. Pelatihan media pembelajaran yang diselenggarakan secara rutin dua kali dalam setahun menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan metode pembelajaran inovatif.

Potensi ini diperkuat oleh ketersediaan fasilitas infrastruktur yang memadai, seperti TV Android, komputer, dan perangkat pendukung lainnya, yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi serta meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Selain itu, budaya sekolah yang terbuka terhadap pemanfaatan teknologi, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Namun demikian, potensi tersebut masih dihadapkan pada beberapa kendala, terutama

keterbatasan kualitas jaringan internet dan perbedaan kemampuan penggunaan teknologi di kalangan guru PAI. Kendala ini berdampak pada efektivitas pembelajaran berbasis teknologi, sehingga diperlukan pelatihan yang lebih intensif dan sesuai dengan kebutuhan guru, serta peningkatan kualitas sarana pendukung agar pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Pengalaman dan Persepsi Kesiapan Guru PAI dalam Mengintegrasikan Teknologi

Sikap terbuka guru PAI terhadap teknologi merupakan modal awal yang krusial. Kesiapan guru tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga faktor psikologis seperti sikap dan kepercayaan diri. Berikut ungkapan bapak Edi:

“Kami terbuka akan kemajuan. Teknologi diibaratkan bilah pisau, dapat membantu pekerjaan, juga dapat melukai kita tergantung penggunaannya. Saya siap apabila ada fitur baru yang ditawarkan. Karena manusia itu terus belajar, jadi saya berusaha mengikuti perkembangan” (Edi, Wawancara, 16 Juni 2025).

Dari ungkapan salah satu guru PAI di atas, menunjukkan sikap terbuka akan perkembangan teknologi, sehingga hal tersebut mengindikasikan adanya kemauan besar yang dilakukan dari mulai mengikuti pelatihan, tukar pengalaman terkait teknik penggunaan teknologi yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan penggunaan teknologi. Keterbukaan ini juga yang nantinya timbul sikap optimis dan inovatif terhadap perkembangan teknologi. Mereka siap menerima akan perkembangan teknologi berupa inovasi dan fitur-fitur baru dalam media teknologi pembelajaran. Menurut konsep TRI (Technology Readiness Index) milik Parasuraman, seseorang dapat dikatakan siap dan menerima penggunaan teknologi cenderung memiliki dua kategori, Optimisme yakni Keyakinan bahwa teknologi akan meningkatkan kualitas hidup, efisiensi, dan kenyamanan. Dan Inovativitas yakni Kecenderungan untuk menjadi yang pertama mencoba teknologi baru dan merasa nyaman mengeksplorasinya (Parasuraman, 2000). Penelitian Annisa Putri Andini juga menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan siswa melalui pendekatan TPACK dapat terjadi jika guru memiliki kesiapan yang memadai.

Para guru PAI di SMK PGRI 1 Kota Kediri menganggap pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan teknologi kedalamnya akan lebih efektif dan efisien baik waktu dan tenaga. Berikut ungkapan salah seorang guru PAI:

“Pembelajaran dengan menggabungkan teknologi pembelajaran menurut saya itu sangat efektif dan efisien, selain mempermudah juga menghemat energi baik saya dan diri siswa” (Siti Rofiqoh,

Wawancara, 13 Juni 2025).

Efektifitas dan efisiensi dapat diukur dari hasil pembelajaran dan ruang gerak yang maksimal. Ungkapan Siti Rofiqoh diatas merupakan sebuah pernyataan atas pengalaman mengajar selama di SMK PGRI 1 Kota Kediri. Pernyataan tersebut sebagai bukti pentingnya penggunaa teknologi beriringan dalam proses pembelajaran karena hal tersebut dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi.

Persepsi guru bahwa pembelajaran berbasis digital lebih efektif dan efisien selaras dengan konsep *Technology Enhanced Learning (TEL)* yang dikembangkan oleh Neil Selwyn. Teknologi mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar melalui media interaktif seperti kuis daring, video, serta simulasi yang memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna (Elm et al., 2023). Penelitian Zabir juga menemukan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik (Zabir, 2018). Annika Elm dkk. menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi membawa manfaat signifikan bagi kualitas pembelajaran melalui interaktivitas dan fleksibilitas, meskipun efektivitasnya tergantung pada dukungan kelembagaan, persiapan teknis, dan kesediaan budaya kerja yang adaptif (Elm et al., 2023).

Berdasarkan temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru PAI di SMK PGRI 1 Kota Kediri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran didorong oleh sikap terbuka, optimisme, dan inovativitas. Kesiapan ini tidak hanya meliputi kemampuan teknis, tetapi juga faktor psikologis seperti kepercayaan diri dan kemauan untuk belajar fitur atau inovasi baru. Sikap terbuka ini selaras dengan konsep *Technology Readiness Index (TRI)* Parasuraman yang menekankan optimisme dan inovativitas sebagai indikator kesiapan teknologi. Persepsi guru bahwa pembelajaran berbasis teknologi lebih efektif dan efisien, yang artinya bahwa teknologi mempermudah pengelolaan waktu dan tenaga, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik. Temuan ini sejalan dengan konsep *Technology Enhanced Learning (TEL)* yang menekankan interaktivitas, fleksibilitas, dan peningkatan motivasi belajar melalui media digital, meskipun keberhasilan integrasi teknologi tetap bergantung pada dukungan kelembagaan, persiapan teknis, dan budaya sekolah yang adaptif. Dengan demikian, sikap terbuka dan kesiapan guru menjadi modal utama untuk memaksimalkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran berbasis teknologi.

Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Teknologi Pembelajaran

Strategi guru PAI dalam memanfaatkan konten belajar berbasis visual dan kuis formatif menunjukkan adaptasi inovatif. Dalam hal ini materi ajar PAI sangat perlu diperhatikan, terkait keabsahan sumber informasi. Terkait hal tersebut, bapak edi mengungkapkan:

“Ketika menginginkan materi yang bersumber dari internet, perlu adanya filter, saya telaah dulu dari beberapa referensi kitab kuning terkait materi ini, kemudian saya jadikan pedoman dalam mengambil materi dari internet, jadi tidak langsung saya masukkan pada bahan pembelajaran tapi saya saring dulu dengan pedoman kitab tadi. Dari internet kita ambil sisi baiknya saja, dan untuk counter-nya kita ambil dari kitab-kitab referensi seperti kitab sulam taufiq, fath qorib dan banyak lagi dalam materi fiqih” (Edi, Wawancara, 16 Juni 2025).

Pernyataan diatas menunjukkan langkah-langkah cermat dalam pengambilan materi PAI. Sumber materi ajar PAI sangat perlu dilakukan pemilahan terkait validitas materi guna terjaganya kesucian ajaran islam dari maraknya penyebaran pemahaman dan ajaran sesat di internet. Pentingnya penyaringan materi PAI dari internet dengan berpedoman pada kitab klasik menunjukkan komitmen guru dalam menjaga integritas nilai-nilai keagamaan, sesuai dengan kekhawatiran yang diungkapkan tentang penyalahgunaan teknologi untuk menyebarkan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan mengenai ajaran Islam.

Hasil materi yang telah didapat, kemudian didesain menjadi bentuk visual melalui Penggunaan PPT, video pembelajaran, dan Google Slide. Penggunaan platform ini sesuai dengan rekomendasi banyak ahli pendidikan tentang pemanfaatan media visual untuk meningkatkan pemahaman siswa (Hardanti et al., 2024).

Penggunaan kuis formatif sebagai alat evaluasi yang menarik juga merupakan strategi efektif. Khoirun Nafiah Zar'in selaku guru PAI yang memakai model evaluasi ini mengatakan:

“Evaluasi menggunakan kuis semacam spin well. Contoh ketika kita membahas peradaban islam. Didalam kolom berisi beberapa pertanyaan-pertanyaan dari materi, jarum spin diputar dan akan memilih kolom secara acak. Saat jarum berhenti di satu kolom, akan dijadikan bahan evaluasi. Hal ini dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik dan tidak membosankan” (Khoirun Nafiah Zar'in, Wawancara, 13 Juni 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Penggunaan model evaluasi berbentuk kuis ini lebih diminati para peserta didik dari pada evaluasi berbentuk soal-soal yang banyak. Selain itu ruang kelas menjadi lebih kondusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa interaktivitas dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Salas-Morera et al., 2012).

Inovasi dalam evaluasi ini sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak membosankan bagi peserta didik (Bognár et al., 2021).

Temuan-temuan diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran oleh guru PAI dilakukan secara selektif dan inovatif. Guru tidak hanya menggunakan media visual dan kuis formatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga menerapkan penyaringan materi ajar yang bersumber dari internet dengan berpedoman pada kitab-kitab klasik. Hal ini mencerminkan upaya menjaga keabsahan dan integritas ajaran Islam dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, penerapan media visual dan evaluasi berbasis kuis dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang menggabungkan inovasi teknologi dengan kehati-hatian substansi keagamaan guna menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMK PGRI 1 Kota Kediri memiliki kesiapan tinggi dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran, didorong oleh pelatihan berkelanjutan, ketersediaan infrastruktur, dan budaya sekolah yang mendukung inovasi. Kesiapan guru mencakup kemampuan teknis, optimisme, dan kreativitas pedagogis, selaras dengan konsep Technology Readiness Index (TRI) dan prinsip Technology Enhanced Learning (TEL).

Guru memanfaatkan media visual dan kuis formatif secara selektif, sambil menyaring materi berbasis internet melalui kitab klasik untuk menjaga integritas ajaran Islam. Strategi ini menunjukkan perpaduan efektif antara inovasi teknologi dan kehati-hatian substansi keagamaan, sehingga pembelajaran menjadi interaktif, menarik, dan bermakna bagi siswa.

Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan guru PAI bersifat multidimensional (segi teknis, psikologis, dan pedagogis) dan menjadi modal utama dalam memaksimalkan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Implikasi praktis mencakup perlunya pelatihan intensif, peningkatan kualitas jaringan dan perangkat digital, serta pengembangan panduan integrasi teknologi yang menekankan validitas konten agama.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif antar sekolah dengan dukungan infrastruktur dan budaya berbeda, serta meneliti dampak penggunaan media visual dan kuis formatif terhadap pencapaian kompetensi siswa secara longitudinal.

REFERENSI

Alsabawy, A. Y., Cater-Steel, A., & Soar, J. (2013). IT infrastructure services as a requirement for e-learning system success. *Computers & Education*, 69, 431–451.

- Ananda, A., Masyithah, Q., & Syam, H. (2024). Readiness dalam belajar. *Netizen: Journal of Society and Business*, 1(7), 330–340.
- Andini, P. (2024). Analisis peningkatan keterlibatan siswa melalui pendekatan TPACK dalam proses belajar mengajar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 181–190.
- Andriani. (2024). Sarana dan prasarana (fasilitas) pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 105–114.
- Aripin, A. M., & Noviani, D. (2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Peluang dan tantangan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–6.
- Dahlan, M., Arafat, Y., & Eddy, S. (2024). Pengaruh budaya sekolah dan diklat terhadap kinerja guru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 432–441.
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran menuju pembelajaran abad 21. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Elm, A., et al. (2021). Academic teachers' experiences of technology enhanced learning (TEL) in higher education – A Swedish case. *Cogent Education*, 8(1), Article 1989018.
- Fajri, F., et al. (2023). Kesiapan guru dalam mengadopsi dan menggunakan ICT dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2).
- Harahap, S. A., et al. (2023). Belajar dan pembelajaran. *Tahta Media*.
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302–310.
- Li, S., Zheng, J., & Zheng, Y. (2021). Towards a new approach to managing teacher online learning: Learning communities as activity systems. *The Social Science Journal*, 58(3), 383–395.
- Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi pendidikan: Efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–28.
- Purba, R. M., & Hidayat, D. (2025). Pengaruh kepemimpinan transformasional, pengembangan profesional, dan integrasi teknologi terhadap kinerja guru MGMP IPA SMP di Samarinda. *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4258–4265.
- Putri, A. R. (2023). Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2).
- Rosfiani, O., Hastuti, S., & Hermawan, C. M. (2021). Kehidupan kelas online dalam masa pandemi Covid-19: Fenomena belajar daring dalam sudut pandang naratif atas belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2.
- Syamsuddin, S., et al. (2025). Efektivitas pelatihan komputer dalam meningkatkan kemampuan teknologi guru SD: Analisis berdasarkan metode wawancara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

dan Riset Pendidikan, 3(4).

Suriati. (2025). Integrasi media pembelajaran digital dalam meningkatkan kompetensi guru PAI. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1).

Yulianto, D. E. (2022). Pengaruh fasilitas pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 2(2).

Zabir, A. (2018). Pengaruh pemanfaatan teknologi pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa SMPN 1 Lanrisang Kabupaten Pinrang (Skripsi, Universitas Negeri Makassar).